

**Persepsi Peternak Terhadap Penyuluhan Penyamakan Kulit Kelinci Di Desa
Popongan Kecamatan Bringin
Kabupaten Semarang**

***Breeder's Perception Of Counseling Tannery Rabbit Skin In Popongan Village
Of Bringin Sub-District
At Semarang Regency***

¹Akimi, ²Nuryanto, ³Farida Arista

^{1,2,3}*Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan
Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang Jurusan Peternakan
³e-mail: farida_arista@ymail.com*

Diterima : 2 Juli 2020

Disetujui : 21 Oktober 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi peternak terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci serta untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhinya yang dilaksanakan pada tanggal 02 Maret sampai dengan 02 Mei 2020 di Desa Popongan, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan peternak, data sekunder diperoleh dari BPP Kecamatan Bringin dan Kantor Desa Popongan. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *Purposive Sampling* sehingga diperoleh 34 sampel penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang didasarkan pada jawaban peternak dilapangan dan regresi linear berganda dengan variabel yang diamati yaitu, keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati. Untuk mengetahui persepsi diukur dengan menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat persepsi peternak terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci pada kategori baik dengan perolehan nilai sebesar 79,41%. Adapun pengukuran Efektivitas Penyuluhan termasuk dalam kategori baik dengan perolehan nilai sebesar 76,42%.

Kata kunci: Persepsi, Karakteristik Peternak, Kulit Kelinci, Kulit Samak

ABSTRACT

The aim to be achieved is to determine the level of breeder's perception in counseling tannery rabbit skin and to determine the effectiveness of counseling. The final project was carried out from March 02nd 2020 to May 02nd 2020 in Popongan Village of Bringin Sub-district at Semarang Regency. Research using primary and secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with breeders. Secondary data were obtained from BPP Bringin sub-district office files and the Popongan village office. Determination of the sample using the purposive sampling

method, which is to determine by appointing a person based on conditions. From the entire population of breeders, 34 breeders were obtained. The observed variables are relative profitability, level of appropriateness, level of complexity, can be tried and can be observed, these variables are obtained from the test results after the extension activities. To find out perceptions measured using a likert scale. Data analysis method uses descriptive methods and multiple linear regression. The results showed the level of breeder's perceptions was good for the counseling tannery rabbit skin which scored 79,41%. The effectiveness value of counseling is 76,42% included in effective category.

Key Words: Perception, Breeder's Characteristic, Rabbit Skin, Leather.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kulit merupakan salah satu bagian dari hewan ternak yang bisa dimanfaatkan sebagai produk kerajinan dan sebagai bahan pangan. Kulit biasanya diperoleh dari hewan ternak seperti domba, sapi, kambing, maupun kelinci. Kulit hewan merupakan bahan mentah kulit samak, berupa tenunan dari tubuh hewan yang terbentuk dari sel-sel hidup. Masing-masing hewan ternak memiliki kulit yang berbeda sesuai dengan bentuk tubuhnya. Kulit dibagi menjadi beberapa bagian yang disesuaikan dengan letak atau bagian-bagian kulit dan masing-masing bagian mempunyai kepadatan yang berbeda. Secara histologi kulit pada umumnya dibagi menjadi tiga lapisan (epidermis, dermis (corium), dan lapisan subkutis).

Hasil dari Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) di Desa Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), menunjukkan bahwa Desa Popongan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang beberapa masyarakatnya beternak kelinci terutama kelinci potong / pedaging tersebar di beberapa Dusun di Desa Popongan. Banyaknya minat beternak kelinci tidak diikuti dengan pengetahuan peternak mengenai pengolahan dari

hasil karkas maupun hasil sampingan dari kelinci. Penjualan per ekor hidup kelinci dengan harga bervariasi sesuai dengan umur dan jenis kelinci, tanpa mengetahui kelinci dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan bahkan kerajinan bernilai ekonomis yang dapat diambil dari kulit sebagai hasil sampingan karkas.

Secara keseluruhan produk sampingan merupakan hasil pemotongan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, domba, dan kelinci, dimana kulit sebagai salah satu hasil non karkas merupakan produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Secara ekonomis kulit memiliki harga berkisar 10-15% dari harga ternak (Rifki, 2014)

Penyuluhan merupakan proses membantu petani untuk memajukan usaha taninya, proses pembelajaran dilakukan agar petani mampu mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka dan pengembangan wawasan dengan memberikan informasi mengenai usaha taninya. Penyuluhan yang akan dilaksanakan merupakan langkah awal untuk mengetahui persepsi atau tanggapan atau reaksi peternak terhadap inovasi pengolahan dibidang peternakan yang berkaitan dengan dunia industri yaitu pengolahan kulit kelinci menjadi kulit samak. Winarni (2003) menyatakan bahwa, persepsi adalah pemindahan atau pertukaran informasi timbal balik dan mempunyai efek,

merupakan reaksi penolakan atau persetujuan dari diri seseorang setelah menerima pesan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah persepsi peternak terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci ?
2. Bagaimanakah faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi peternak terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci ?
3. Bagaimanakah efektivitas penyuluhan terhadap kegiatan penyuluhan tentang penyamakan kulit kelinci ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi peternak terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi peternak terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci.
3. Mengetahui efektivitas penyuluhan terhadap kegiatan penyuluhan tentang penyamakan kulit kelinci.

Hipotesis

Penyuluhan penyamakan kulit kelinci berdasarkan skema kerangka pikir, dapat dirumuskan suatu hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Diduga persepsi peternak terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci adalah sangat baik.
2. Diduga adanya pengaruh faktor karakteristik (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman) dengan persepsi peternak terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci.
3. Diduga efektivitas penyuluhan terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci adalah sangat efektif.

Tinjauan Teori

Persepsi seseorang terhadap obyek yang diamatinya terjadi dengan mengalami tahap-tahap berikut ini a)

tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada, b) tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi dan c) tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala serta pengetahuan individu (Anshari, 2013).

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Materi penelitian ini meliputi alat dan bahan. Alat dan bahan digunakan sebagai penunjang jalannya kegiatan penelitian, diantaranya kegiatan penyuluhan dengan media non cetak *powerpoint*, media cetak *folder*, video proses penyamakan kulit dan kulit samak, serta pengumpulan data. Alat yang digunakan dalam penelitian antara lain alat tulis, kamera, laptop, proyektor, sound, instrumen dan kuesioner sebagai panduan wawancara, media cetak penyuluhan *folder* dan media non cetak *powerpoint*. Sedangkan bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian adalah kertas HVS A4 80 gram, daftar hadir, sinopsis, materi penyuluhan, video penyamakan kulit, kulit samak.

Metode Penelitian

A. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak Desa Popongan yang memelihara/pernah memelihara kelinci. Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: seluruh warga Desa Popongan yang memelihara kelinci atau pernah memelihara kelinci. Berdasarkan kriteria tersebut, sehingga diperoleh sampel sejumlah 34 peternak. Supranto

(2006) menyatakan bahwa, sampel dapat mewakili dari populasi yang akan diteliti yaitu minimal 30 orang.

B. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dilakukan untuk mengumpulkan dan mengelola data, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan kuisisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas berisi beberapa pertanyaan yang diajukan oleh penanya kepada peternak yang kemudian dicatat oleh penanya. Sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa, data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari berbagai teknik seperti melalui wawancara, rekaman percakapan, pengamatan-lapang terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan 34 orang peternak dalam penelitian. Alat yang digunakan yaitu kuisisioner yang berisi karakteristik peternak dan pertanyaan mengenai persepsi peternak terhadap penyamakan kulit kelinci.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dikumpulkan dari lapangan dengan pengamatan. Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan observasi dengan terjun langsung ke wilayah Dusun Bantar Desa Popongan untuk mencatat informasi dan mengamati kegiatan / kondisi peternak. Observasi dilakukan bersama dengan perangkat desa dan para petani / peternak.

3. Pencatatan

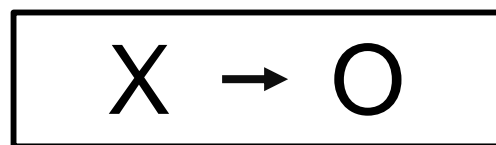
Pencatatan dilakukan agar data yang diperlukan dapat tersusun dengan

baik, yang meliputi data primer juga data sekunder dari instansi terkait, sehingga dapat digunakan sebagai bahan penyusunan laporan.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan desain *One-Shot Case Study*, yang berarti bahwa pengkajian satu kelompok dilakukan dengan sekali perlakuan dan selanjutnya dilakukan kegiatan pengambilan data atau observasi. Hal ini berbanding lurus dengan pendapat Sugiyono (2010) bahwa, *One-Shot Case Study* merupakan desain penelitian yang terdiri dari satu kelompok yang diberi *treatment* atau perlakuan yang kemudian diobservasi hasilnya.

Adapun pola desain penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Desain *One-Shot Case Study*

Keterangan :

X = *Treatment*; kegiatan penyuluhan dengan materi penyamakan kulit kelinci (Variabel Independen).

O = *Observation*; kegiatan pengisian blanko kuisisioner untuk pengambilan data peternak (Variabel Dependen).

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan disampaikan melalui materi penyuluhan dengan inovasi teknologi pasca panen yaitu penyamakan kulit kelinci dengan menggunakan zat chrom untuk produk industri misalnya, tas, dompet, serta produk industri lainnya berbahan dasar kulit samak yang lentur. Sebelum dilakukan penyuluhan, diawali dengan pembuatan instrumen kemudian dijadikan kuisisioner guna untuk memperoleh data persepsi peternak setelah dilakukannya penyuluhan. Dilakukan penyuluhan dengan tujuan

memberikan stimulus atau rangsangan kepada peternak untuk kemudian dipersepsikan. Setelah dilakukan penyuluhan, dilakukan pengambilan data peternak dengan pengisian blanko kuisisioner yang berisi karakteristik peternak dan pernyataan yang menyangkut persepsi tentang penyamakan kulit kelinci.

Pengukuran tingkat persepsi peternak yaitu menggunakan kuisisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Untuk melengkapi kegiatan pengkajian ini, digunakan pula metode deskriptif dengan bantuan alat ukur skala *likert* untuk mempermudah dalam membaca hasil serta mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif.

Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu data yang diperoleh menunjukkan mengenai analisis data dalam bentuk angka, dimulai dari pengumpulan data sampai dengan penampilan hasil yang didapat. Setelah diketahui persepsi peternak terhadap inovasi, maka dilakukan analisis faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi peternak menggunakan analisis regresi linear berganda. Sedangkan, analisis data yang dilakukan menggunakan program SPSS (*statistical package for the social scenes*).

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional atau bisa disebut dengan pengukuran variabel. Variabel yang diamati antara lain:

Variabel yang diukur adalah persepsi sebagai variabel dependen (y) setelah dilakukan penyuluhan, dan variabel independen (x) merupakan karakteristik peternak yang terdiri dari:

- a. Umur (X_1), atau usia responden dari awal kelahiran sampai dengan dilakukan pengambilan sampel, akan dituliskan dalam satuan tahun.
- b. Tingkat pendidikan (X_2), akan diukur melalui jenjang pendidikan formal

peternak yaitu, SD (1), SMP (2), SMA (3), dan Perguruan tinggi (4). Pengalaman beternak (X_3), merupakan lamanya peternak menjalankan usaha ternaknya yang akan dituliskan dalam satuan tahun.

Waktu dan Tempat

Pelaksanaan kegiatan Penelitian selama dua bulan, pada tanggal 02 Maret hingga 02 Mei 2020. Tempat kegiatan Penelitian di Desa Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang dan BPP Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, diagram lingkaran, gambar maupun perhitungan persentase.

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa, pengkategorian skor jawaban kuisisioner oleh peternak menggunakan skala likert yang diklasifikasikan menjadi lima kelas (sangat setuju (5), setuju (4), kurang setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1)).

Analisis Statistik

Penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi linear berganda. Dalam hal ini digunakan untuk mengkaji pengaruh antara beberapa variabel independen (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman) terhadap variabel dependen (persepsi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi peternak terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci

sebagian besar pada kategori baik (79,41%). Persepsi yang baik terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu, materi penyuluhan tentang penyamakan kulit yang berprospek bisnis, metode dan teknik penyuluhan dengan pendekatan secara perorangan maupun kelompok, media penyuluhan yang didukung dengan tayangan slide *powerpoint*, media cetak *folder*, penayangan video proses penyamakan serta alat peraga kulit kelinci samak.

Uji Asumsi Klasik

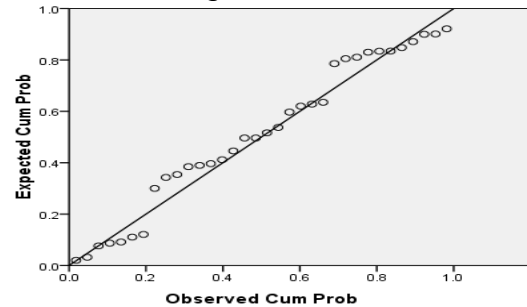
Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Residual adalah nilai selisih antara variabel Y dengan variabel Y yang diprediksikan.

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal P-P *Plot of regression standardized* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka model regresi

tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas dan sebaliknya (Ghozali, 2016).

Hasil uji normalitas terdapat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Uji normalitas Chart Normal P-P Plot

Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa, titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, dengan kata lain model regresi tersebut telah normal.

Cara lain uji normalitas adalah dengan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Priyatno (2013) menyatakan bahwa, kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Signifikansi (Asym Sig 2 tailed) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi (Asym Sig 2 tailed) $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov Z*

	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandardized Residual
	N	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.07660078
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.096
	Negative	-.120
	Kolmogorov-Smirnov Z	.702
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.707

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 17.00 (2020)

Dari output Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asym.sig 2 tailed) yaitu sebesar $0,707 > 0,05$, maka dinyatakan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Priyatno (2013) menyatakan bahwa, cara untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,100 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ada korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas.

Hasil pengujian multikolinieritas dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	.392	2.554
X2	.570	1.754
X3	.612	1.633

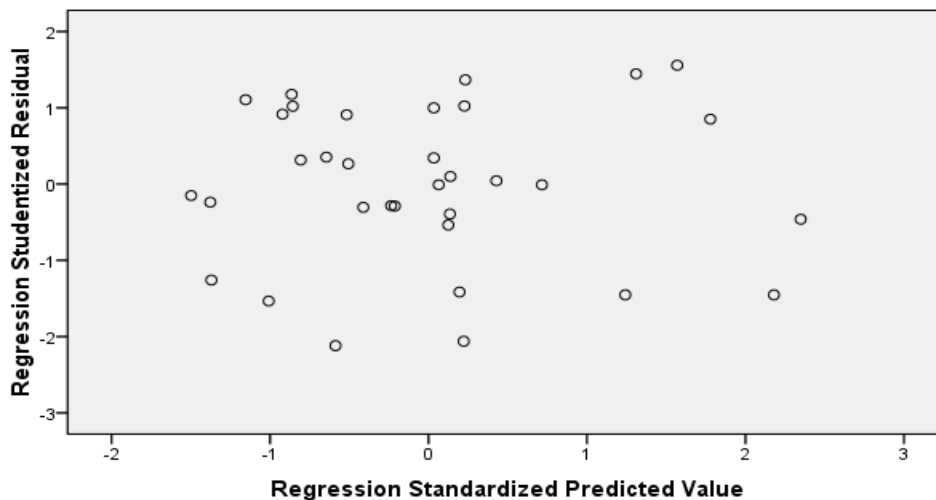
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 17.00 (2020)

Dapat diketahui bahwa tidak ada masalah multikolinieritas, hal ini dikarenakan nilai VIF untuk ke tiga variable independen kurang dari 10, dan nilai Tolerance lebih dari 0,100.

Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa, heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua

pengamatan pada model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada output Regression Gambar 3 *Scatterplot* berikut ini :



Gambar 3. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat titik-titik menyebar dengan pola

yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

Ghozali (2016) menyatakan bahwa, cara lain uji heteroskedastisitas adalah dengan Uji *Glejser*. Uji *Glejser* ini dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolute residual. Residual adalah

selisih antara nilai variabel Y dengan nilai variabel Y yang diprediksi, dan absolut adalah nilai mutlaknya (nilai positif semua). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji *glejser* tersebut sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-1.685	5.243		-.321	.750
Umur (X1)	.086	.085	.286	1.013	.319
Pendidikan (X2)	1.104	.805	.321	1.372	.180
Pengalaman (X3)	-.035	.099	-.080	-.354	.726

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 17.00 (2020)

Hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui melalui ketiga variabel independen yang memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh

mana pengaruh variabel X (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman) terhadap variabel Y (persepsi) atau dengan kata lain, nilai koefisien determinasi atau *R Square* ini digunakan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama – sama) terhadap variabel Y.

Hasil uji determinasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil analisis determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.604 ^a	0.365	0.301

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 17.0 (2020)

R Square = 0,301, hal ini menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan dan pengalaman, serta karakteristik inovasi memberikan keragaman sebesar 30,1% terhadap persepsi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Ghozali (2011) menyatakan bahwa, uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (persepsi). Variabel bebas dikatakan berpengaruh simultan terhadap variabel terikat apabila nilai signifikansi <0,05.

Hasil uji simultan terdapat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil uji f

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	699.590	3	233.197	5.741	.003 ^a
Residual	1218.528	30	40.618		
Total	1918.118	33			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 17.00 (2020)

Variabel X1, X2 dan X3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y. Hal ini karena nilai F hitung > F tabel (5,741 > 2,922) atau signifikansi < 0,05 (0,003 < 0,05) sehingga Ho ditolak.

Uji t (Parsial)

Ghozali (2011) menyatakan bahwa, uji parsial digunakan untuk

mengetahui pengaruh dari variabel bebas (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak) terhadap variabel terikat (persepsi) secara tunggal atau individual. Variabel dikatakan berpengaruh secara parsial apabila nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 6. Uji Parsial (t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	89.172	9.220		9.671	0.000
	Umur (X1)	0.109	0.149	0.170	0.729	0.472
	Pendidikan (X2)	2.205	1.415	0.300	1.558	0.130
	Pengalaman (X3)	0.482	0.175	0.512	2.754	0.010

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 17.00 (2020)

1) Pengaruh umur terhadap persepsi

Berdasarkan hasil perhitungan variabel umur diperoleh bahwa umur tidak berpengaruh ($P > 0,05$) yakni 0.472. Hal ini disebabkan karena Umur peternak sebagian besar berkisar antara 31 hingga 65 tahun, sehingga cenderung kurang menerima proses pengolahan kulit kelinci menjadi kulit samak yang dinilai sulit atau rumit untuk dilakukan. Peternak juga tidak akan menerima inovasi baru begitu saja, terlebih melihat proses penyamakan pada setiap tahapan yang belum pernah diketahui atau dipelajari sebelumnya dimana terdapat teknik tersendiri pada setiap proses. Hal ini sesuai dengan pendapat Fajar (2016) menyatakan bahwa, di pedesaan petani cenderung akan lebih sulit menerima inovasi baru, petani tidak

akan langsung memutuskan untuk melakukan inovasi yang diterimanya. Hasyim (2006) menyatakan bahwa, karakteristik umur mempengaruhi produktivitas kerja seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Sapitri (2014) juga menyatakan bahwa umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir seseorang.

2) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap persepsi

Tingkat pendidikan formal peternak kelinci tidak berpengaruh ($P > 0,05$) yaitu 0,130. Kondisi ini menunjukkan bahwa, makin tinggi tingkat pendidikan peternak tidak berarti makin baik mempengaruhi persepsi peternak kelinci terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci. Dengan

keadaan peternak kelinci di Desa Popongan yang rata-rata berpendidikan, maka mereka cenderung mempertimbangkan dampak lingkungan yang dapat ditimbulkan selama proses penyamakan berlangsung, sehingga dinilai dapat menimbulkan limbah cair kimia sisa proses penyamakan yang memerlukan waktu lama untuk dapat terurai oleh alam. Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah cara berpikir, pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, meskipun penyamakan menghasilkan produk akhir yang menguntungkan, akan tetapi mereka tidak mau jika lingkungan dirugikan. Adawiyah (2017) menyatakan bahwa, pendidikan formal sangat memengaruhi tingkat pemahaman dan kemampuan analisis petani terhadap adopsi inovasi teknologi yang akan diputuskan. Pendidikan formal akan memengaruhi perilaku seseorang, baik dari pola pikir, kreativitas, dan keterampilan dalam melakukan usaha tani dan kehidupan sosial bermasyarakat. Siregar (2015) menyatakan bahwa, tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreativitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan mempengaruhi manusia dalam mempergunakan sumber daya alam yang tersedia.

3) Pengaruh pengalaman beternak terhadap persepsi

Petani dengan banyak pengalaman ditandai dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini sesuai pendapat Lubis (2000) menyatakan bahwa, seseorang yang mempunyai pengalaman relatif berhasil dalam menjalankan usahanya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan orang yang kurang berpengalaman. Pengalaman lebih mudah diingat dan dipahami karena melibatkan peran psikomotor, meliputi

perilaku gerakan dan koordinasi fisik atau jasmani seseorang. Peternak yang sering melakukan kegiatan beternak akan lebih mengerti mengenai ternak yang dikelolanya tersebut, selain menjual per ekor tidak jarang peternak menjual dalam bentuk karkas, harga jual pun bervariasi, jika dijual per ekor maka harga berdasarkan jenis dan umur kelinci, jika dijual karkas maka berdasarkan satuan berat kg, kegiatan jual beli yang sering dilakukan tersebut cukup membuat peternak paham sejauh mana harga dipasaran, dengan kata lain pengalaman merupakan guru terbaik.

Pengalaman sebagian besar peternak adalah 2-10 tahun. Pengalaman beternak menunjukkan bahwa telah lama pengalaman dalam melaksanakan atau mengelola kegiatan usaha tani, sehingga kemungkinan petani akan lebih mudah dalam menerima inovasi teknologi baru yang sesuai dengan usaha taninya. Dengan demikian, kegiatan yang berhubungan dengan penyuluhan akan berhasil seperti yang diharapkan. Keterangan tersebut berbanding lurus dengan pendapat Nitisemito dan Burhan (2004) menyatakan bahwa, pengalaman beternak atau pengalaman petani dalam berusaha tani merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam diri peternak atau petani itu sendiri, semakin lama mereka berusaha tani maka semakin banyak pula pengalaman dan ketrampilan bertani sehingga akan lebih pengalaman dan maju dalam usaha taninya. Supriyanto (2019) menyatakan bahwa, pengalaman peternak akan mempengaruhi perubahan perilaku, semakin lama beternak biasanya peternak akan mudah menerima teknologi inovasi yang baru untuk usaha yang sedang dijalankan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 89,172 + 0,109X_1 + 2,205X_2 + 0,482X_3$$

Berdasarkan pada persamaan model regresi diatas dapat diartikan bahwa nilai konstanta adalah 89.172. Artinya saat semua variabel (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak) tidak ada atau bernilai 0 maka persepsi memiliki nilai 89.172. Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0,109 artinya yaitu setiap peningkatan X_1 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 0,109 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 2,205 artinya yaitu setiap peningkatan X_2 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 2,205 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien regresi variabel X_3 sebesar 0,482 artinya bahwa setiap peningkatan X_3 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 0,482 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

A. Efektifitas Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan. Susanto dan Suryana (2014) menyatakan bahwa, analisis efektifitas penyuluhan diukur berdasarkan jumlah skor kumulatif yang diperoleh responden pada masing – masing aspek yang diukur. Dalam hal ini diperoleh 76,42%, sehingga penyuluhan yang telah dilaksanakan di Desa Popongan adalah efektif.

KESIMPULAN

Simpulan

Persepsi peternak kelinci terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci termasuk dalam kategori baik (79,41%). Faktor yang mempengaruhi persepsi peternak terhadap penyuluhan penyamakan kulit kelinci lebih banyak

dipengaruhi ($P < 0,05$) oleh pengalaman beternak yaitu 0,010, sedangkan umur tidak berpengaruh ($P > 0,05$) yaitu 0,472 serta tingkat pendidikan tidak berpengaruh ($P > 0,05$) yakni 0,130. Efektivitas penyuluhan dari kegiatan penyuluhan penyamakan kulit kelinci diperoleh 76,42%, sehingga penyuluhan yang telah dilaksanakan di Desa Popongan adalah efektif.

Saran

Saran yang dapat diberikan ialah perlunya mengenalkan kulit samak dengan berbagai variasi produk industri yang bernilai ekonomis tinggi, juga perlunya penyampaian materi lebih lanjut mengenai penyamakan kulit yang tidak hanya bisa dilakukan sendiri akan tetapi juga dapat menjasakan pada balai terkait serta industri kulit yang tersedia, agar pengetahuan, sikap dan keterampilan serta persepsi peternak dapat meningkat sehingga peternak semakin berminat dan kemudian menerapkan inovasi yang diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan jurnal penelitian ‘Persepsi Peternak Terhadap Penyuluhan Penyamakan Kulit Kelinci di Desa Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang’, sehingga inovasi ini dapat diinformasikan kepada para peternak pada khususnya serta kepada para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, C.R., Sumardjo, dan Mulyani, E.S. 2017. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Tani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Upaya Khusus (Padi, Jagung, Dan Kedelai) Di

- Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 35 No. 2 Oktober 2017.
- Anshari, M. 2013. Hubungan antara Persepsi Peserta Diklat terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar Komputer dengan Motivasi Belajar (Studi Deskriptif Korelasional pada Peserta Diklat Dasar Komputer di BPPTK – PK) Bandung.
- Fajar, M. M. 2016. Penerapan Inovasi Untuk Pertanian Pedesaan di Indonesia. Diakses pada 05 Mei 2020.
<https://dema.faperta.ugm.ac.id/2016/10/10/penerapan-inovasi-untuk-pertanian-pedesaan-di-indonesia/>.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 17. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____. 2016. “*Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23*” Cetakan kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hasyim. 2006. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan. Diakses pada tanggal 22 April 2020.
<http://hasyim.blogspot.com/2006/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pengetahuan>.
- Karmila M, dkk. Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*.
- Lubis. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat*. Diakses pada tanggal 17 April 2020.
<http://lubisl.blogspot.com/2000/07/pemberdaayaan-masyarakat-dalam-html?m=1>.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____. 2009. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Universitas Sebelas Maret Press, Surakarta
- Nitisemito, A.S. dan Burhan, M.U. 2004. Wawasan Study Kelayakan Dan Evaluasi Proyek. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nurdin, M. 2013. Kajian Pola dan Faktor Penentu Distribusi Penerapan Inovasi Pertanian PTT Padi Sawah di Kabupaten Buru. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*.
- Priyatno, D. 2013. “*Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*”. Media Kom, Yogyakarta.
- Rifki, D. 2014. Teknologi Pengolahan dan Pemanfaatan Kulit Sapi. Diakses pada 19 November 2019.
<http://kesmavet.ditjenpkh.pertanian.go.id/index.php/berita/tulisan-ilmiah-populer/81-teknologi-pengolahan-dan-pemanfaatan-kulit-sapi>
- Sapitri, D., Rosyani, dan Lubis, A. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis* Vol.7 (1).
- Siregar, Chairil. 2006. Analisis Sosiologi Terhadap Inovasi Teknolog. *Jurnal Sosio Teknologi* Edisi 9 5 Desember 2006.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2010. Metode Penelitian dan Pendidikan. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, N.S. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Remaja Rosadakarya, Bandung.
- Supranto. 2006. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyanto, Agil D. S., dan Akimi. 2019.

Perubahan Perilaku Peternak Terhadap Penanganan Busuk Kuku (*Foot Root*) Pada Domba Di Desa Munengwarangan. Jurnal Pengembangan Penyuluhan Peternakan Vol.16 (30).

Winarni. 2003 Komunikasi Massa. UMM Press, Malang.